

**EFISIENSI PENGAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL HASANIYAH
MOJOLEGI GADING PROBOLINGGO**

Oleh : Ahmad Khumaidi¹

***Abstract:** The Qur'an is the revelation of Allah, which was revealed to the Prophet Muhammad, which is believed to be a guide for us humans. The belief berkonitasi logical to put this book at a central position that is second to none in alignment to find clues Divine. Therefore an assessment of the scriptures remains attractive and actual anywhere and anytime. The assessment will be more interesting and very important, especially in a period in which Muslims with the full dynamics of life.*

At the boarding school Raudlatul Mojolegi Hasaniyah Probolinggo also contribute in order to strengthen the teaching of the Qur'an tafsir and Hifdzil. This kind of success can not be separated from teaching system of interpretation and methods that were applied dipondok schools specializing himself to teaching Tafsir and Tahfidz. From the data gathered in this study there are four learning methods of interpretation applied by clerics at boarding Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Ivory Probolinggo, namely: (1) In the system of learning in the classroom; (A) lectures, (b) and answer method, (c) the method of discussion, and (d) the assignment method. (2) In a system of learning outside the classroom / cottage; (A) method shove, (b) the method bandongan, (b) the method of discussion / deliberation, and (d) the assignment method.

The steps taken by clerics in the application of learning methods Tafsir, (1) In the system of learning in the classroom; (A) reading, (b) explain, (c) commissioned, and (d) evaluating. (2) In a system of learning outside the classroom / cottage; (A) pray / appetizer, (b) reading, (c) explain, (d) assigning, and (e) berdo'a / cover.

Some of the constraints faced by clerics in the application of learning methods Tafsir Al-Qur'an at boarding Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Ivory Probolinggo after analyzed lead to the educational background of religious scholars / teachers Tarsir Qur'an educated non-teacher, so that the application of the method interpretation of learning is imitation and basic consideration in the application of learning methods are not controlled. Although there are efforts in overcoming various constraints faced by clerics in the application of any type of learning method of interpretation among both the learning in the classroom and outside the classroom, but it is only theoretical in practice can not be done.

Keywords: Efficiency, Al-Qur'an, Pondok Pesantren

¹ Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang diyakini sebagai petunjuk bagi kita umat manusia. Keyakinan tersebut berkontribusi logis menempatkan kitab ini pada posisi sentral yang tiada duanya dalam kesejajaran untuk menemukan petunjuk-petunjuk Ilahi. Kedudukan sebagai wahyu Allah yang terakhir diturunkan merupakan pertanda pula bahwa ia mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang timbul dan berkembang dalam kehidupan keseharian manusia dalam segala zaman.

Oleh karena itu pengkajian terhadap kitab suci tetap menarik dan aktual dimanapun dan kapanpun. Pengkajian tersebut akan semakin menarik dan amat penting terutama di dalam kurun waktu dimana umat islam hidup dengan penuh dinamika hidup. oleh karena itu pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kadang-kadang iman dapat menjadi pudar atau melemah. Karenanya sekat-sekat pemisah antara diri kaum yang beriman dengan kitab sucinya haruslah diupayakan untuk dihindari

Kebermaknaan turunnya Al-Qur'an ini tidak hanya sebagai justifikasi membenaran (*tasdiq*) terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang sudah ada dalam kehidupan manusia sehingga ia tak ubahnya seperti gong saja terhadap peraturan-peraturan atau norma-norma itu, tetapi jauh dari itu Al-Qur'an haruslah dijadikan sumber yang utama, sehingga rujukan yang mewarnai hidup lahir bathin manusia. Oleh karena esensi pokok dari kebermaknaan diturunkan Al-Qur'an adalah **هد الناس** yang inklusif di dalamnya adalah sebagai posisi islam yang sentral.

Kaitanya dengan Al-Qur'an sebagai posisi sentral study islam, maka pengajaran tafsir dalam pendidikan yang islami adalah amat penting, bahkan wajib adanya. Sebab tanpa tafsir maka sulitlah bagi umat islam untuk menjadi kan Al-Qur'an sebagai pedoman keseharian mereka. Sebagai mana disinggung oleh Ali Al-Shabuny bahwa "Tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak dapat membuka gudang simpanan itu untuk memperoleh mutiara dan permata yang ada di dalamnya. Sehingga dengan begitu tafsir menjadi kebutuhan yang amat penting. Tafsirlah yang mengantarkan setiap orang yang mempelajarinya untuk memahami isi Al-Qur'an yang Multidimensional itu. Dalam artian ia tidak hanya menawarkan ajaran-ajaran yang dimensi teologis ritualistik dan eskalotogik, seperti akidah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan tentang kehidupan manusia yang amat kompleks.

Dalam hal pengajaran tafsir itu sendiri sebenarnya secara historis sudah dimulai sejak masa pewahyuannya. Rasulullah SAW pada waktu itu merupakan figur sentral dalam menjelaskan makna ayat-ayat. Pengajaran tafsir di bawah bimbingan

Rasulullah SAW sampai beliau meninggal dunia. Ayat-ayat yang belum dapat difahami maknanya, sahabat langsung menanyakannya kepada Rasulullah SAW dan beliau langsung menjelaskan berdasarkan ayat yang berkaitan dengannya atau berdasarkan pendapat beliau pribadi. Oleh karena itu beliau sendiri diberi kewenangan oleh Allah swt untuk menjelaskan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Kaum muslimin pada waktu itu begitu mudahnya mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur'an, oleh karena ditengah-tengah mereka masih hidup Nabi panutan mereka "Pengajaran Tafsir (Al-Qur'an) berlangsung di rumah beliau, dan di rumah-rumah kaum muslimin. Rasulullah sendiri juga menggunakan rumah Arkam bin Abi Arkam sebelum adanya masjid, sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam, dimana Rasulullah saw mengajarkan kaidah-kaidah islam dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an" (Al-Abrashy, 2001:18).

Setelah Rasulullah dan kaum muslimin berhijrah ke Madinah, bersama-sama kaum muslimin Nabi SAW mendirikan masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat, baik pendidikan maupun lainnya dalam rangka penyebaran agama Islam, dimana sebelumnya Rasulullah saw mendirikan masjid Quba' di luar kota Madinah untuk pembelajaran-pembelajaran Agama Islam.

Setelah berkembangnya pondok pesantren di Indonesia, khususnya di pondok pesantren di Jawa Timur, maka pengajaran tafsir itu ikut memperkuat perkembangan pondok pesantren. Bahkan pengajaran tafsir di pondok pesantren semakin mendapat tempat lebih khas dengan adanya pondok pesantren khusus Al-Qur'an yang tidak hanya menitik beratkan pada pengajaran *Tahfidz* (hafalan), tetapi juga pengajaran tafsir sekaligus.

Di pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo juga memberikan kontribusinya dalam rangka memperkuat pengajaran tafsir dan Hifzil Qur'an. Keberhasilan semacam ini tidak lepas dari system pengajaran tafsir dan metodenya yang diterapkan dipondok pesantren yang mengkhususkan dirinya untuk pengajaran Tafsir dan Tahfidz. Karenanya tidak mengherankan jika santri putra maupun santri putri Pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah setiap tahun diadakan kompetisi melalui *musabaqah hifzil qur'an* baik tingkat kabupaten, bahkan hingga tingkat provinsi memperlihatkan kemampuannya dalam membaca tafsir qur'an dan memahaminya hingga keluar sebagai juara. itu tidak lain merupakan wujud keberhasilan dari pengasuh (Kyai) dalam metode pengajaran Tafsir Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan realita tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk ingin meneliti lebih dekat mengenai pelaksanaan pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul

Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo dan hal tersebut terangkat dalam sebuah judul penelitian ini.

Secara umum fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pengajaran tafsirul qur'an di pondok pesantren Raulatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. Fokus tersebut dapat dirinci menjadi :

1. Apa sajakah kitab-kitab Tafsir yang diajarkan di pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo ?
2. Bagaimanakah metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran Tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo ?
3. Bagaimanakah penerapan metode-metode pengajaran Tafsir Al-Qur'an yang diajarkan di pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo ?
4. Bagaimanakah efisiensi pengajaran Tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo ?

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dengan mengamati dan menganalisis metode yang diterapkan oleh Kyai dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Kabupaten Probolinggo.

Dipergunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari karena beberapa pertimbangan, antara lain karena memperhatikan tujuan dan obyek penelitian. Ditinjau dari tujuan penelitian, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan metode Kyai dalam pembelajaran Tafsir. Sedangkan ditinjau dari segi obyek penelitian, dimaksudkan adalah melihat apa adanya yang dilakukan oleh Kyai dalam pembelajaran tafsir tanpa rekayasa dari peneliti maupun orang lain. Untuk mendapatkan data mengenai hal tersebut lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa, "metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati" (Moleong, 2005: 24)

Dalam konteks sasaran penelitian bahwa untuk mengamati metode Kyai dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, diperlukan pengamatan yang bersifat alami atau perbuatan yang sebenarnya dilakukan oleh Kyai dalam pembelajaran tafsir tanpa

campur tangan pihak lain. Hal ini mengingat bahwa “dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya kajian terhadap situasi yang sebenarnya telah terjadi, tanpa campur tangan peneliti” (Moleong, 2005:64)

Dasar pertimbangan lainnya adalah karena mengingat karakteristik dari penelitian kualitatif itu sendiri yang ternyata “lebih mengutamakan proses daripada hasil” (Moleong, 2005:71). Pemanfaatan setting alami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang ditemukan apakah itu berupa dokumen ataupun peristiwa yang berkaitan dengan metode Kyai dalam pembelajaran tafsir, yang meliputi jenis-jenis metode pembelajaran yang diterapkan, langkah-langkah penerapannya, yang kesemua dokumen dan peristiwa tersebut dalam keadaan alami (apa adanya).

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian yang lainnya. Menurut Meleong (2008: 8-12), mengemukakan ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu : 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (*instrumen*), 3) metode kualitatif, 4) analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar (*grounded theory*), 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, dan 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Arikunto, 2010: 21).

Pengumpulan data adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, “mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecapan” (Arikunto, 2002: 156)

Metode observasi digunakan oleh peneliti dalam mengamati secara langsung mengamati kitab-kitab tafsir yang diajarkan, pelaksanaan pengajaran tafsir, metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran tafsir, dan problem-problem yang dihadapi dalam penerapan metode pengajaran tafsir serta upaya pemcahannya.

Peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap kegiatan kyai dalam pembeajaran tafsir berperan sebagai pemngamat dan anggota resmi dari kelompok yang diamati, dan keberadaan peneliti secara terbuka diketahui oleh subyek. Dalam kegiatan penelitian tindakan peneliti seperti ini disebut dengan

“Pengamatan dengan cara berperan serta dan pengamatan terbuka” (Moleong, 2005:87)

Upaya yang ditempuh dalam mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kyai dalam pembelajaran tafsir baik pada kelas formal maupun di luar kelas/pondok adalah dengan ikut serta sebagai santri dalam pembelajaran tafsir yang diberikan oleh kyai sesuai kajian kitabnya. Data-data yang terkumpul melalui pengamatan tersebut pada setiap kegiatan yang dilakukan kyai Dalam kaitannya dengan pembelajaran tafsir selanjutnya akan ditafsirkan oleh peneliti dengan menggunakan logika.

2. Metode Wawancara

Wawancara (*Interview*) sering juga disebut dengan kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*Interviewee*)” (Arikunto, 2002: 155)

“Wawancara adalah dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2005: 186)

Wawancara yang akan diambil untuk penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang akan digunakan hanya berupa point-point / garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penerapan wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data yang diungkapkan secara lisan oleh pimpinan / pengasuh pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan dan peningkatan pondok oesantren yang dipimpinya, khususnya mengenai pengajaran tarsir, metode-metode dalam yang diterapkan dalam pengajaran tafsir, problem-problem yang dihadapi dalam penerapan metode pengajaran tafsir, dan upaya pemecahannya.

Semua ini dilakukan dengan maksud untuk dapat saling melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung, mengingat data-data yang diharapkan terkumpul dengan penerapan metode observasi dan wawancara adalah sama. Penerapan wawancara dengan santri/santriwati bertujuan untuk mendapatkan data dalam bentuk tanggapan terhadap penerapan metode pembelajaran tafsir yang dilakukan oleh kyai dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode pembelajarannya. Terkait dengan langkah penerapan metode kyai dalam pembelajaran tafsir maka tanggapan yang

diharapkan dari santri/santriwati menyangkut segi kemenarikan dan keefektifan dalam mencapai hasil belajar atau tingkat pemahaman santri/santriwati terhadap materi pembelajaran tafsir yang diajarkan oleh kyai dengan penerapan metode pembelajaran tertentu.

Agar informasi yang disampaikan responden melalui wawancara terakumulasi secara keseluruhan, maka peneliti memanfaatkan alat bantu berupa catatan dan juga alat perekam suara. Dengan upaya ini maka data hasil wawancara dapat diperoleh secara utuh tanpa ada yang tertinggal dan melenceng atau bias.

Moleong (2005:135), menyatakan “alat penelitian yang biasa digunakan dalam mencatat data adalah catatan lapangan (*Field notes*). Tetapi karena peneliti tidak dapat melakukan pengamatan sambil membuat catatan yang baik ketika mengadakan wawancara secara mendalam dengan seseorang, maka alat perekam seperti perekam kaset dan perekam video kaset akan besar manfaatnya jika tersedia dan subyek tidak berkeberatan.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. “Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara”. (Sonhaji, 1999:71)

3. Metode Dokumentasi

Cara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sebaran tafsir yang diajarkan atau dikaji pada pondok pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, baik di dalam kelas formal maupun di luar kelas/pondok, yang biasanya disusun dalam bentuk jadwal pelajaran. Data ini biasanya telah didokumentasikan baik dalam bentuk papan data untuk menempel jadwal pembelajaran maupun buku induk nilai sebagai tempat pengisian nilai keseuruhan santri yang kemudian buku induk ini dijadikan sebagai acuan dalam pengisian raport.

Kaitannya dengan kelengkapan data hasil penelitian, maka penerapan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Guba dan Lincoln (2001;152), penerapan metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif, karena mengingat:

- a. Dokumentasi merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b. Dokumentasi berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks, yang hal ini berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif.
- d. Tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan taktik kajian isi.

- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa induktif, yaitu peneliti berupaya menggali data yang bersifat umum / menyeluruh untuk kemudian dianalisis dalam upaya mendapatkan data yang bersifat khusus / spesifik. “Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam bentuk suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar” (Patton, 2002:64)

Pernyataan lain mengemukakan bahwa “analisis data merupakan proses penyesuaian informasi atau data yang diperoleh agar mudah ditafsirkan atau dimaknakan” (Tutoli, 2000:53)

Bila dicermati pengertian-pengertian di atas maka pada dasarnya kegiatan menganalisis data menitik beratkan pada pengorganisasian data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Terlebih dalam penelitian kualitatif yang diakui data yang terkumpul cukup banyak dan beragam, karena menyangkut data data catatan lapangan dan komentar peneliti, dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pengumpulan data dan analisis data diterapkan secara bersamaan baik selama pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Hal ini dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat dilakukan. Dalam sebuah pernyataan dikatakan “antara kegiatan proses data dan proses pengumpulan data berjalan secara serempak atau dikerjakan secara bersamaan dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai”. (Spradly, 2006:87)

Oleh karena itu peneliti telah merumuskan :

- a. Analisis data selama pengumpulan data

Analisis data ini dapat memberikan informasi dalam kaitannya dengan kitab tafsir yang diajarkan, metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran Tafsir Al-Qur'an, kendala-kendala yang menjadi hambatan dalam metode pengajaran tafsir dan upaya pemecahannya, serta efisiensi pengajaran Tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut.

Miles dan Huberman (1992:163) menyimpulkan bahwa, Ada empat manfaat yang diperoleh dari penerapan analisis data selama proses pengumpulan data, yaitu:

- 1) Untuk menentukan pokok permasalahan yang akan diungkapkan pada konteks berikutnya;
- 2) Membatasi peneliti untuk mengumpulkan data yang kurang bermanfaat untuk dianalisis;

- 3) Data yang tercecer dapat segera diperoleh;
 - 4) Membantu peneliti mengecek kevaliditasan data.
- b. Analisis setelah data terkumpul

Analisis ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan / verifikasi data.

Hasil Penelitian

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah didirikan pada tanggal 9 Mei 1982 lewat mujahadah dan usaha yang tak kenal lelah dari KH.Asy'ari Sholeh. Bermula dari perintah guru beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren di desa Mojolegi Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo.

Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini berkembang sedikit demi sedikit, hadir ditengah masyarakat untuk tujuan yang suci *Da'wah Ila Allah* dan menyebarkan kembangkan '*Ulumuddin*. Berangkat dari majlis-majlis pengajian Al-Qur'an yang diikuti oleh segelintir santri dan masyarakat sekitar. Pesantren yang terletak di desa Mojolegi kecamatan Gading kabupaten Probolinggo ini setapak demi setapak terus berusaha mengembangkan diri hingga dapat diterima dan dipercaya dengan baik oleh masyarakat luas, tidak hanya terbatas di kalangan masyarakat kabupaten Probolinggo, namun juga kota-kota lain seperti luar propinsi dan bahkan luar pulau. (01/T-1/W/F-1/4-I/2015)

Meskipun Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi di kenal masyarakat dengan pesantren '*Ulumul Qur'annya*' Namun demikian tidak berarti pesantren ini mengabaikan disiplin ilmu lain, sebab ternyata bahasa Arab dan kajian kitab klasik juga memperoleh perhatian yang besar. Namun dalam perkembangannya, di samping Al-Qur'an, Bahasa Arab juga dijadikan prioritas pembelajaran. Mengingat pentingnya bahasa tersebut sebagai kunci dan asas pembelajaran ilmu-ilmu agama yang lain. Dengan berbekal dua ilmu tersebut, yakni Al-Qur'an dan bahasa Arab, santri Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan agama mereka, baik dari apa yang dipelajari di pesantren atau ketika mereka terjun ke masyarakat.

Bukan satu hal yang mudah untuk merealisasikan itu semua, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, ketelatenan, dan manajemen yang optimal. Dan bukan suatu hal yang ringan mempertahankan dan bahkan meningkatkan kemajuan yang telah dicapai untuk dapat mewujudkan suatu pesantren yang ideal, salafi namun

tetap mengikuti perkembangan zaman, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader dai Islam, generasi Qur'ani yang mandiri, berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Untuk itu penting adanya suatu wadah yang merencanakan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan.

kegiatan kepesantrenan sesuai dengan misi dan visi pesantren tersebut. Guna merespon tantangan zaman, santri Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah dibekali sejumlah ketrampilan dan skill yang dikategorikan dalam kegiatan ekstra kurikuler. Diantaranya, jurnalistik (berupa penerbitan Majalah santri INSAN, Buletin Al-Qur'an dan Buletin bahasa Arab AL FAJR), *khithabah*, dan *muhadatsah* bahasa Arab, seni baca Al-Qur'an (dengan lagu), seni baca shalawat Nabi (Banjari, Ishari dan *Qasa'id Nabawiyah*), kaligrafi Arab dan pembinaan mental kewirausahaan melalui kopontren dan PIQ (Pengembangan Ilmu Qur'an).

B. Kitab-kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Kitab-kitab Tafsir yang diajarkan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kitab *Shafwatut Tafsir*

Kitab tafsir ini ditulis oleh Syeikh Muhammad Aly Ash Shabuny Guru Besar pada Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah Universitas Ummul Qur'an Makkah Al Mukarromah. Kitab ini diterbitkan oleh Darul Qur'anil Karim Bairut tahun 1401 H/1981 M atas biaya Hasan Abbas Asy Syarbatly. Dikulit muka tertulis kalimat :

صفوة التفاسر - تفسير القرآن الكريم جامع بين الماثور والمعقول مستمد من
اوثق كتب التفسير بأسلوب ميسر وتنظيم حديث مع العناية بالوجوه البيانية
واللغوية

Nampaknya kalimat tersebut menjelaskan bahwa metode pendekatan yang dipakai oleh Syeikh Muhammad Aly Ash Shabuny dalam menafsirkan Al Qur'an yaitu dengan mengintegrasikan metode *bil-ma'tsur* dengan metode *bil-ma'qul* sedang pengambilan merujuk dari kitab-kitab tafsir yang terpercaya dengan susunan bahasa yang mudah, sistematis memperhatikan aspek-aspek ilmu bayan dan bahasa.

Ini berarti Syeikh Muhammad Aly Ash Shabuny dalam menafsirkan Al Qur'an tidak saja menggunakan pendekatan tradisional yaitu menafsirkan ayat

dengan ayat dan atau ayat dengan hadits, serta pendapat para sahabat dan ulama' tabi'in, tetapi juga dengan pendekatan rasional yaitu pendapat pribadi semata dengan tidak meninggalkan faktor-faktor bahasa dan ilmu bayan (*balagah*).

2. Tafsir Jalalain

Tafsir ini ditulis oleh dua orang yang bernama Jalaluddin, yaitu Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuty. Karena itu tafsir ini terkenal dengan nama Jalalain.

Pada awalnya Imam Jalaluddin Al-Mahally menulisnya mulai dari surat Al Kahfi dan berakhir dengan surat Al Fatihah. Ia tidak memulainya dengan menafsirkan Al Fatihah lebih dahulu sebagaimana umumnya para mufassir lainnya yang memulai menafsirkan Al Qur'an dengan surat Al Fatihah dan berakhir dengan surat An-Nas, sesuai yang termaktub dalam mushaf. Sedangkan Jalaluddin As Sayuty menyelesaikan pekerjaan gurunya dengan menafsirkan surat Al Baqarah sampai dengan surat Al Isra'

Pendekatan yang dipakai oleh kedua pengarang kitab Tafsir Jalalain adalah pendekatan Tafsir Ithnaby, yaitu menafsirkan Al Qur'an secara singkat, padat dengan kadang-kadang menjelaskan arti lafaznya dari segi bahasa *I'rab* (kedudukan lafaz tersebut ditinjau dari kaidah bahasa arab), terkadang menyebut *Asbabun Nuzulnya* dan sebagainya.

3. *At- Tibyan fi Ulumil Qur'an*

Sebuah karya lainnya dari As Syabuny yang juga dijadikan sebagai literature dalam pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi. Kitab ini berisi pokok-pokok Ilmu Al Qur'an yang terdiri dari 232 halaman diterbitkan oleh Percetakan Maktabah Al-Ghazaly Damaskus dan Yayasan Manahilul Irfan Beirut

C. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Memahami materi-materi yang diajarkan dalam tafsir akan dapat menganalisis tentang jenis-jenis metode pembelajaran tafsir dimaksud karena itu mengingat beragamnya tafsir yang dikaji dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo baik pada kelas formal maupun non formal/pondok sebagai dampak dari penerapan kurikulum yang beragam pula, maka diperlukan metode yang bervariasi. Pada bagian pembelajaran sistem klasikal / Dalam kelas diterapkan beberapa metode antara lain: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan dan metode penugasan. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran non klasikal /

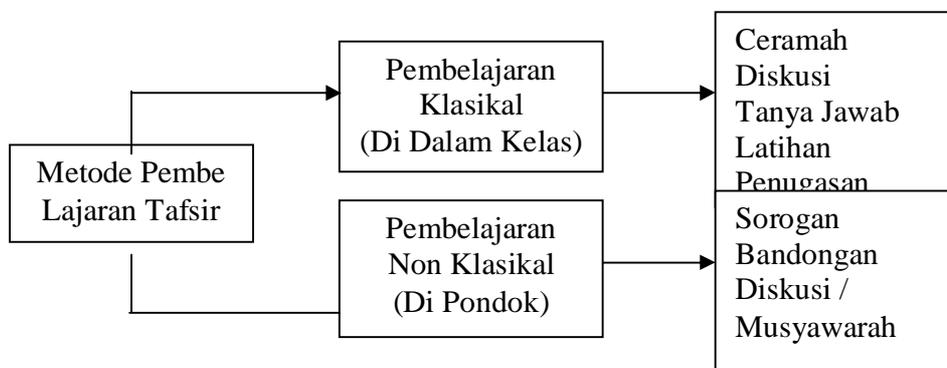
di Pondok diterapkan metode : sorogan, bandongan, tanya jawab dan metode penugasan.

Dengan demikian jenis-jenis strategi penyampaian kyai dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo dapat diklasifikasikan menjadi dua sesuai tempat penerapannya. Pertama, yaitu pada pembelajaran klasikal yang mengacu pada kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional diterapkan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, latihan dan penugasan. Kedua, yaitu pada pembelajaran non klasikal yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan di Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang merupakan Yayasan induk dari Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi dan juga merupakan tempat menuntut ilmu kyai semasa mudanya, yang juga menerapkan metode sorogan, bandongan, Tanya jawab dan metode penugasan.

Jenis-jenis metode pembelajaran tafsir yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo dapat dijabarkan dalam bentuk Gambar sebagai berikut :

Gambar C.1

Jenis-jenis Metode Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo



D. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

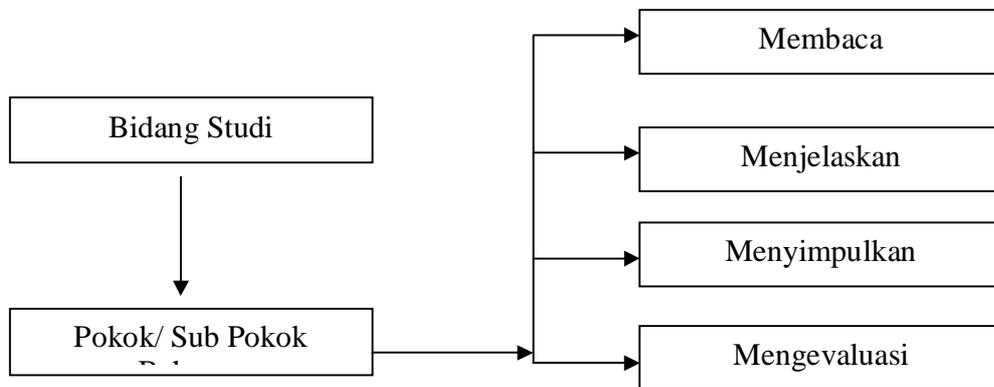
Dalam pembahasan sebelumnya dikemukakan bahwa metode dalam pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo terdiri dari, metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, latihan, dan penugasan pada pembelajaran klasikal / dalam kelas. Sedangkan pada pembelajaran non klasikal / di luar kelas (pondok) , metode sorogan, bandongan, Tanya jawab, dan penugasan.

1. Sistem Pembelajaran Klasikal / Dalam Kelas

Bila menganalisis langkah-langkah yang ditempuh kyai dalam pembelajaran Tafsir pada sistem pembelajaran di dalam kelas di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, maka langkah-langkah yang ditempuh oleh kyai dalam penerapan metode metode pembelajaran Tafsir seperti tersebut di atas, dapat disusun dalam bentuk skema seperti pada bagian dibawah ini :

Gambar D.1

Alur Langkah Penerapan Metode yang dilakukan oleh Kyai dalam Pembelajaran Tafsir Pada sistem Pembelajaran di dalam Kelas (Klasikal)

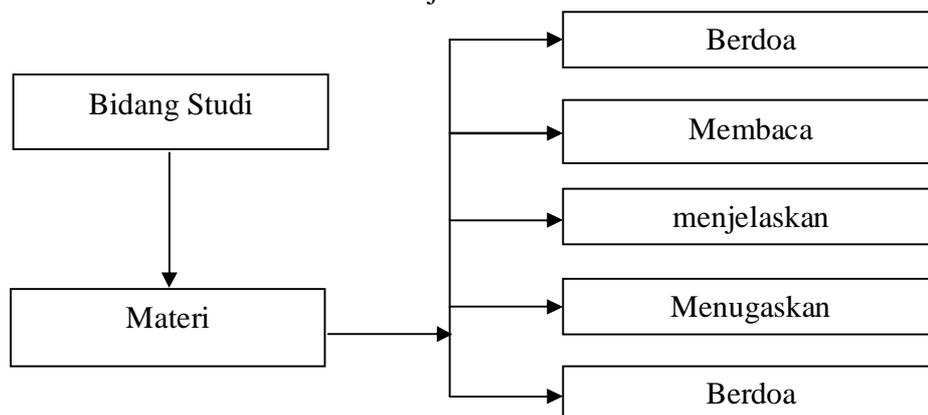


2. Sistem Pembelajaran Non Klasikal / di Pondok

Dari langkah-langkah yang ditempuh kyai dalam penerapan metode pembelajaran Tafsir pada sitem pembelajaran di luar kelas/pondok dapat dirumuskan dalam bentuk Gambar berikut:

Gambar 4.8

Alur Langkah Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Pada sistem Pembelajaran di Luar Kelas/Pondok



E. Kendala-kendala Yang Dihadapi Kyai Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Bila menganalisa penerapan metode pembelajaran Tafseer yang diterapkan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, tampaknya konsep dasar dalam penerapan metode, kelebihan itu sendiri belum sepenuhnya difahami kyai. Belum lagi jenis-jenis metode, kelebihan dan kekurangan yang sebenarnya bila itu semua dipahami akan memberikan keleluasan kyai mampu dan mau berkreasi melalui penerapan metode pembelajaran.

Kelemahan dalam memahami konsep dasar penerapan metode yang dibarengi dengan tidak diketahuinya kekurangan yang terdapat pada setiap metode yang diterapkan dalam pembelajaran, sudah barang tentu menyebabkan munculnya kendala-kendala dalam penerapan suatu metode. Faktor tersebut nampak pada kyai yang menerapkan sebagian kecil dari jenis-jenis metode pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo baik pada sistem pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari hasil wawancara dengan kyai yang mengajar tafseer diperoleh penjelasan bahwa “ faktor penyebab munculnya kendala yang dihadapi kyai dalam menerapkan metode pembelajaran baik pada sistem pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas/pondok disebabkan karena keterbatasan kemampuan kyai menguasai dan menerapkan jenis-jenis metode pembelajaran yang ada dasarnya kesemuanya itu bermula pada latar belakang pendidikan kyai yang sebagian besar berpendidikan non keguruan.

Berdasarkan data mengenai latar belakang pendidikan kyai yang mengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo berpendidikan non keguruan, sehingga dalam melaksanakan pengajaran lebih banyak berorientasi pada peniruan dan pengalaman yang diperoleh ketika yang bersangkutan menjadi santri. Sehingga pembelajaran dibidang studi/ kajian kitab A sebagai contoh bila dilakukan oleh kyai dengan didahului membaca kemudian menjelaskan, tanya jawab dan diakhiri dengan memberikan tugas kepada santri, maka cara-cara itulah yang diterapkan dalam melaksanakan tugas pembelajarannya.

Pembahasan

A. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Tafsir Yang Diterapkan Oleh Kyai Pada Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Di beberapa Pondok Pesantren, kitab kuning sebagai istilah lain dari kitab klasik, merupakan salah satu elemen pondok pesantren yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan elemen-elemen lainnya, dan bahkan merupakan bagian yang integral dari nilai-nilai pesantren itu sendiri.

“Kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan” (Suryanto, 2002:38)

Pada pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, karena merupakan dua sistem pembelajaran yaitu sistem pembelajaran di dalam kelas dan sistem di luar kelas, sehingga untuk mengimbangi bahan-bahan pembelajaran atau kajian-kajian Tafsir yang diajarkan pada kedua system pembelajaran tersebut, telah diterapkan jenis-jenis metode pembelajaran antaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan untuk pembelajaran Tafsir pada sitem pembelajaran di dalam kelas dan perpaduan antara sorogan dan bandongan, dan diskusi/musyawaharah untuk sistem pembelajaran di luar kelas.

Dimungkinkannya penerapan metode-metode yang ada pada sistem pembelajaran di dalam kelas mengingat sebagian besar literatur yang diterapkan oleh Departemen Agama, yang bila dilihat dari bentuk fisik dan tulisannya tidak merupakan ciri khas keaslian kitab kuning. Karena sudah menggunakan bahasa Indonesia dan tulisan Arabnya sudah mempunyai tanda baca.

Memperhatikan jenis-jenis metode yang diterapkan dalam pembelajaran Tafsir baik di dalam system pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, maka dapat dinyatakan bahwa hanya sebagian kecil dan jenis-jenis metode pembelajaran pembelajaran Tafsir yang diterapkan pada sistem pembelajaran di dalam kelas, karena menurut Sudjana (2001:13) “jenis-jenis metode pembelajaran tersebut tidak hanya

ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan, namun juga “kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, dan latihan”

Yusuf dan Anwar (1997:61) Pada sistem pembelajaran di luar sekolah telah dilakukan modifikasi penerapan metode pembelajaran Tafsir yaitu terpadunya penerapan metode pembelajaran dengan sorogan dan bandongan, dan diterapkannya metode pembelajaran dengan diskusi atau musyawarah yang dalam penerapan jenis-jenis metode pembelajaran ini telah mencakup berbagai langkah dalam penerapan metode pembelajaran Bahasa Arab yang merupakan bahasa tulis dari kitab Tafsir. Metode-metode dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut antara lain, bercakap-cakap / *muhadasah*, membaca / *muthola'ah*, dekte / *imla'*, mengarang / *insya'*, menghafal / *mahfudzah* dan *qawaid'*.

Padahal dalam pembelajaran Tafsir pada system pondok pesantren tradisional hanya dikenal penerapan metode pembelajaran dengan sorogan, bandongan musyawarah yang penerapan jenis-jenis metode tersebut dilakukan secara terpisah dan dengan cara yang berbeda.

Pada pembelajaran dengan sorogan santri secara individu dalam kelompok kecil pada tingkat dasar menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu untuk dibaca, dan setelah itu barulah santri/santriwati mengulang bacaan kyai yang dibimbing oleh kyai bersangkutan samapai dengan santri dapat membaca dengan baik. Bagi yang dinyatakan telah mampu membaca dengan baik dapat melanjutkan pelajaran materi kitab lanjutan pada pertemuan berikutnya, sedangkan bagi yang dinyatakan belum dapat membaca dengan baik mengulang kembali materi yang telah dibacakan pada minggu sebelumnya.

Berbeda dengan pembelajaran sorongan atau bandongan, di mana santri tidak menghadap kyai secara perorangan atau sekelompok kecil, tapi santri dalam kelompok besar menghadap kyai dengan membawa kitab sesuai materi yang telah ditetapkan untuk kemudian dibaca oleh kyai. Santri memperhatikan bacaan kyai dan membuat catatan kecil di bawah kata-kata yang dianggap sulit atau di pinggir kitab pembelajaran dengan cara sorongan atau bandongan di akhiri dengan kegiatan diskusi.

Dengan demikian, sebenarnya jenis-jenis metode pembelajaran kitab kuning yang ditetapkan oleh Kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo: (a). untuk sistem pembelajaran di dalam kelas, ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan, dan (b). untuk sistem pembelajaran di luar kelas/pondok adalah sorogan, bandongan, dan diskusi/musyawarah.

B. Langkah-langkah yang Ditempuh oleh Kyai dalam Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kemampuan guru dalam menerapkan metode, tujuan yang diharapkan dalam penerapan metode, perbedaan individu peserta didik yang menjadi sasaran dalam penerapan metode, sifat bahan pembelajaran yang akan diajarkan dengan penerapan metode, situasi kelas ketika penerapan metode, kelengkapan fasilitas yang dapat menunjang penerapan metode dan kelebihan serta kelemahan metode yang akan diterapkan.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada sistem pembelajaran di dalam kelas diterapkan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan, sedangkan sistem pembelajaran di luar kelas diterapkan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah/ diskusi, yang semestinya inklusif di dalamnya penerapan metode pembelajaran bahasa arab yang terdiri dari metode bercakap-cakap / *muhadatsah*, metode-metode membaca/ *muthala'ah*, metode dekte/*imla'*, metode mengarang / *insya'*, metode menghafal/ *mahfudzat* dan metode Nahwu saraf/ *qawaid*.

Yunus (2006:52) “Di kalangan pondok pesantren metode dalam kegiatan pembelajaran termotivasi dengan suatu kaidah yang menyatakan bahwa metode itu lebih penting dari pada kaidah”

Dalam penerapan metode pembelajaran pada sistem pembelajaran didalam kelas meskipun ditemukan ada empat jenis metode pembelajaran yang diterapkan oleh kyai pada pembelajaran Tafsir (ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan) namun jika dicermati langkah-langkah yang ditempuh berkisar pada membaca, menjelaskan, menugaskan dan mengevaluasi.

Hal yang sama ditemukan dalam menempuh langkah-langkah penerapan metode pembelajaran pada sistem pembelajaran di luar kelas yang menerapkan tiga jenis metode pembelajaran yaitu sorogan, bandongan dan musyawarah/diskusi. Dan jika dicermati langkah-langkahnya juga berkisar pada membaca, menjelaskan dan menugaskan (dalam bentuk membaca kembali materi yang telah diajarkan) atau menugaskan untuk membaca bacaan baru diasrama untuk persiapan pada pembelajaran berikutnya dengan tidak melupakan ciri khas pembelajaran di pondok pesantren yaitu pembelajaran dibuka dan ditutup dengan pembacaan do'a.

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran tafsir yang dilakukan oleh kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo seperti tersebut di atas. Dilakukan dengan tidak memperhatikan karakteristik dari santri. Hal ini dengan jelas dengan tidak adanya perbedaan jenis-jenis metode yang diterapkan dan

juga langkah-langkah penerapannya meskipun pada kelas yang berbeda. Sementara jika memperhatikan keberadaan Tafsir itu sendiri yang merupakan bagian yang sangat urgen dalam kajian kitab di Pondok, maka tidaklah terlepas kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Arab sebab mengkaji tafsir berarti mengkaji bahasa arab dan berbagai aspeknya (membaca, menulis, menyimak dan berbicara). Dan untuk menanamkan ketrampilan pada setiap aspek pembelajaran bahasa arab tersebut dimiliki langkah yang berbeda.

Sedangkan untuk melatih kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan selain melalui percakapan, juga dengan menggunakan alat peraga seperti guru memperhatikan sebuah benda (buku) dan siswa diminta untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna mengenai nama benda yang diperlihatkan tersebut.

Dengan demikian dari gambaran tentang jenis-jenis metode pembelajaran Tafsir yang diterapkan oleh kyai serta langkah-langkah penerapannya di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo menunjukkan adanya keterbatasan dalam menguasai jenis-jenis metode pembelajaran dan dalam menganalisis komponen-komponen yang terkait dengan penerapan suatu metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

C. Kendala-kendala yang Dihadapi Oleh Kyai dalam Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggon Dan Upaya Pemecahannya

Dalam pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan penerapan metode yang selalu terkait erat dengan komponen tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, media dan evaluasi. Di samping dasar pertimbangan kemampuan kyai dalam menerapkan metode tertentu, perbedaan individu, tujuan dalam penerapan metode, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan mengetahui kelebihan dan kelemahan dari metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Munculnya berbagai kendala dalam penerapan metode pembelajaran tafsir tersebut, bila dicermati lebih jauh penyebab utamanya adalah karena sebagian besar kyai yang mengajar tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo memiliki latar belakang pendidikan non keguruan. Sehingga dalam menerapkan metode pembelajaran tafsir lebih berorientasi pada hasil penglihatan dan pengalaman dibandingkan tuntunan berdasarkan teori.

Artinya, kyai yang menerapkan metode dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo sebatas mengikuti cara yang pernah dilihat, dan dilakukan oleh kyai pada waktu yang bersangkutan menjadi santri tanpa mengkomunikasikannya dengan teori yang ada. Secara inci mengenai

kendala-kendala yang dihadapi kyai dalam penerapan metode pembelajaran tafsir pada Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo dan langkah-langkah penanggulangan baik pada sistem pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian mengenai kitab-kitab yang dipergunakan dan metode pembelajaran Tafsir oleh Kyai / Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan terbatas dan minimnya koleksi kitab-kitab Tafsir di Pondok Pesantren Raudlatul Hasaniyah, maka kitab-kitab tafsir yang diajarkan hanya sekitar *Tafsir Jalalain, Shafwatut Tafsir, At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*.
2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tafsir di dalam kelas diterapkan jenis-jenis metode pembelajaran kitab kuning dengan ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan. Sedangkan pada sistem pembelajaran di luar kelas diterapkan metode sorogan, bandongan dan diskusi.
3. Langkah-langkah dalam penerapan metode Tafsir tersebut di dalam kelas dengan membaca, menjelaskan, menugaskan dan mengevaluasi. sedangkan pelaksanaan di luar kelas dengan membaca, menjelaskan menugaskan dan berdo'a.
4. Dalam penerapan metode pengajaran Tafsir baik di kelas atau di luar kelas pada umumnya keterbatasan kemampuan kyai dalam menguasai dan menerapkan jenis-jenis metode pengajaran Tafsir Al-Qur'an menjadi kendala dalam penerapan metode-metode tersebut yang pada dasarnya bermuara pada latar belakang pendidikan kyai yang berpendidikan non keguruan.

Daftar Pustaka

- Al-Abrashy, M.A. 2001. *التربية الإسلامية* Al-jidar : Al-qawmiyah
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arifin, I. 1998. *Pandangan Teoritis Penganut Ajaran Debus di Pesantren Nurul Haq Surabaya*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya
- Bruinessen, M.V., 1989. *Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia Malaysia*. *Majalah Pesantren*, 2 (4), 3-9
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ikhtiar baru Van Hoeve

- Dhofir, Z. 1994. *Tradisi Pesantren*. Studi tentang pandangan hidup Kyai. Jakarta : LP3ES
- Dimiyati, 2007. *Penelitian Kualitatif. Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. Malang : Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia dan Program Studi Teknologi Pembelajaran, program Pascasarjana.
- Horikoshi, H. 2005. *Kyai dan Perubahan Sosial*. (Terjemahan : Umar Basalim). <http://azzahra08.wordpress.com/page/3/> (30 Oktober 2011)
- <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/metode-penanaman-nilai-nilai-islam.html> (30 Oktober 2011)
- Johns, 2000. Islam di Dunia Melayu Sebuah Survei Penyelidikan dengan Beberapa Reverensi kepada Tafsir Al-Qur'an dalam Azyumardi Azra (ed). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mastuhu. 2001. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta : Indonesia – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)
- Madani, A.M. 2004. *Pengajaran Tafsir di Indonesia*. Seminar Nasional
- Madjid, N. 1997. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. (Rahardjo,ed). Jakarta : P3M
- Mulyadi, M. 2000. *Esensi Productifitas dan Efisiensi*. Bandung : Media ARC
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasuha, A. Ch. 2001. *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Journal Pesantren : 1 (6), 12
- Prasodjo, S.2004. *Profil Pesantren. Laporan Hasil Peneltian Pesantren Al-Falak dan Delapan pesantren lain di Bogor*. Jakarta : LP3ES
- Sunyoto. 2011. *Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*. Dalam M. Dawam Rahardjo, (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES
- Thabathaba'I, A.S.1991. *المزمان في التفسير* Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan, (Terj. : Ahmad Rida'i. Jakarta : Firdaus)
- Yefie, A. 2002. *Kitab Kuning Produk Peradaban Islam*. Pesantren : 1(6), 3-1